



Analisis Bentuk Atap Limas pada Gedung Bank Indonesia Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Haris Satria^{1*}, Muhammad Adib Rahman¹, Rio Ferdiansyah¹, Muhammad Alfajri Rahali¹

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author's e-mail: satriaharis@fbs.unp.ac.id

Article History:

Received: October 2, 2025

Revised: November 2, 2025

Accepted: November 30, 2025

Keywords:

analysis;

pyramidal roof form;

cultural;

visual semiotics

Abstract: The Memorabilia Building “De Javasche Bank” of Bank Indonesia in Padang currently functions as a historical architectural museum, which formerly served as the economic center of West Sumatra. This study aims to analyze the historical architectural elements of the building, particularly the pyramidal roof form, through Roland Barthes’ visual semiotics analysis. Using a descriptive qualitative method, the research explores the denotative and connotative meanings of the roof as a visual sign representing the relationship between colonialism, local culture, and modernity. The findings reveal that the pyramidal roof not only serves as structural protection but also carries symbolic meanings that reflect architectural adaptation to the tropical climate and the representation of colonial power. The transformation of the building’s function into a museum signifies a shift in meaning, from a symbol of colonial economic dominance to a medium for cultural and historical preservation. These findings imply the importance of museum interpretation strategies that present visual narratives contextually and educationally, enhancing public awareness of colonial architectural values. Moreover, the results can serve as a reference for developing preservation policies based on the symbolic meanings embedded in architectural heritage. This study contributes to the discourse on historical architecture and deepens the understanding of visual elements as carriers of historical narratives. The results of this analysis can be used in the sustainability of cultural preservation in the city of Padang.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Satria, H., Rahman, M. A., Ferdiansyah, R., & Rahali, M. A. (2025). Analisis Bentuk Atap Limas pada Gedung Bank Indonesia Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3271–3277. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4708>

PENDAHULUAN

Bangunan bersejarah sering kali menjadi saksi bisu perjalanan waktu, menyimpan berbagai tanda visual yang merepresentasikan konteks sosial, budaya, dan ekonomi pada masanya. Salah satu contoh yang menarik adalah Gedung *De Javasche Bank* di Kota Padang, yang kini beralih fungsi menjadi Gedung Museum Memorabilia Bank Indonesia. Bangunan ini memiliki elemen arsitektur unik berupa atap limas yang tidak hanya berfungsi sebagai peneduh, tetapi juga menyimpan makna simbolis dalam konteks kolonialisme, modernitas, dan adaptasi budaya lokal. Atap limas berbentuk seperti seperti kubah masjid, hal ini dapat dimaknai secara simbolis sebagai identitas wilayah (mayoritas muslim).

Dalam kajian semiotika visual, elemen arsitektur pada atap gedung dapat dianalisis menggunakan teori Roland Barthes melalui dua level makna denotatif dan konotatif. Suwandi mengatakan makna denotatif merujuk pada arti kata yang ditunjukkan secara langsung, sederhana, dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sementara itu, makna

konotatif berkaitan dengan nilai atau makna tambahan yang muncul dari perasaan atau pemikiran yang ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Sinaga, dkk., 2021).

Analisis denotatif mengacu pada makna literal suatu kata atau frasa, sementara kajian konotatif mengeksplorasi makna tambahan yang melibatkan aspek emosional, budaya, atau simbolik. Sobur menjelaskan untuk membahas ruang lingkup makna yang luas dan dalam dengan membedakan makna menjadi dua yaitu makna denotatif dan makna konotatif (Kusuma & Nurhayati, 2021).

Hayati menjelaskan bahwa “Makna kata dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalah pahaman terhadap makna yang ada pada pemakaian kata. Setiap kata memiliki makna denotative dan konotatif” (Hayati, 2022). Makna berasal dari dua hal yaitu antara maksud dan perkataan. Oleh karena itu dalam penggunaannya makna dapat diartikan dengan arti, pikiran, gagasan, pesan, informasi dan isi. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu makna akan muncul apabila seseorang menuturkan suatu kata tertentu, dengan demikian seseorang akan dapat membayangkan apa yang sedang dimaksud dari kata tersebut, dengan pengertian itulah yang disebut dengan makna (Hanifah, dkk., 2023).

Menurut Barthes secara mendalam membahas konsep sistem pemaknaan tingkat kedua, yang dikembangkan berdasarkan sistem yang sudah ada sebelumnya. Sistem tingkat kedua ini disebutnya sebagai konotatif, yang dalam karyanya *Mythologies* secara jelas ia bedakan dari sistem pemaknaan tingkat pertama, yaitu denotatif (Tamara, 2020).



Gambar 1. Museum Memorabilia "*Javasche Bank*" Bank Indonesia, Sumber: Muhammad Adib Rahman Faruq, 2024.

Studi tentang arsitektur kolonial di Padang juga sering kali menyoroti aspek urbanisasi, tetapi kurang membahas representasi tanda dalam konteks semiotik. Kota bukan hanya hasil akhir, melainkan juga merupakan akumulasi fisik dari kehidupan non-fisik. Proses pembentukan kota dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma yang berlaku pada saat itu. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa struktur fisik kota tidak hanya mencerminkan produk, tetapi juga merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma masyarakat pada masa pembentukannya (Danisworo, 2014).

Penelitian ini menekankan elemen visual atap limas Gedung *De Javasche Bank* sebagai tanda arsitektur unik yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis ini tidak hanya mengungkap makna fungsional dari atap tersebut, tetapi juga makna konotatif yang merefleksikan hubungan antara kolonialisme, budaya

lokal, dan modernitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami pentingnya elemen visual dalam narasi sejarah dan arsitektur bersejarah pada bidang ilmu desain komunikasi visual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna tanda pada elemen arsitektur Gedung *De Javasche Bank* di Kota Padang, khususnya pada bentuk atap limasnya.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tanda visual melalui data deskriptif yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan studi literatur (Sujana, 1989).

Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis dua tingkatan makna, yaitu makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif akan mengungkap bentuk dan fungsi atap secara literal berdasarkan elemen visual yang tampak, seperti struktur, material, dan desainnya. Sementara itu, makna konotatif akan mengeksplorasi simbolisme atap tersebut, yang mencakup nilai-nilai budaya, sejarah kolonial, dan transformasi fungsi bangunan menjadi gedung memorabilia.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada gedung, dokumentasi foto, serta kajian literatur terkait sejarah arsitektur kolonial dan teori semiotika. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam dengan menggunakan model analisis Roland Barthes untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara elemen visual dan makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini dipilih karena relevan untuk mengungkap lapisan makna yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga bersifat simbolis dan historis.

Tabel 1. Format Analisis Makna Denotatif

Elemen	Visual	Makna Denotatif
Elemen 1	Visual 1
Elemen 2	Visual 2
Elemen 3	Visual 3
Elemen 4	Visual 4

Tabel 2. Format Analisis Makna Konotatif

Elemen	Visual	Makna Konotatif
Elemen 1	Visual 1
Elemen 2	Visual 2
Elemen 3	Visual 3
Elemen 4	Visual 4

Tabel 3. Format Analisis Perbandingan Masa Lalu dan Kini

Aspek	Masa Kolonial (1925-1957)	Masa Kini (2024)
Aspek 1
Aspek 2
Aspek 3
Aspek 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil





Gedung *De Javasche Bank* di Kota Padang yang kini dikenal sebagai Gedung Memorabilia Bank Indonesia, memiliki sejarah panjang sebagai bangunan yang mencerminkan kemajuan ekonomi dan perdagangan di Sumatera Barat pada masa kolonial. Dibangun pada tahun 1921 dan selesai pada 1925, gedung ini awalnya digunakan sebagai kantor cabang *De Javasche Bank*, bank sentral Hindia Belanda. Transformasi fungsinya menjadi museum memperlihatkan upaya pelestarian budaya dan sejarah arsitektur kolonial di Indonesia.

Pendekatan semiotika Roland Barthes membagi makna ke dalam dua tingkatan utama, yaitu “denotasi” (makna literal) dan “konotasi” (makna simbolis). Analisis diterapkan pada elemen arsitektur utama gedung, khususnya bentuk atap limasnya.

A. Analisis Makna Denotatif

Pada tingkat denotatif, atap limas gedung ini dapat dianalisis berdasarkan elemen visual berikut:


Tabel 4. Hasil Analisis Makna Denotatif

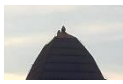


Elemen	Visual	Makna Denotatif
Bentuk		Atap berbentuk limas dengan puncak kecil menyerupai kubah.
Material		Terbuat dari genteng tanah liat yang kokoh, khas bangunan kolonial.
Fungsi		Berfungsi sebagai pelindung bangunan dari panas dan hujan.
Desain Ventilasi		Terdapat ventilasi kecil di bawah puncak atap, memungkinkan sirkulasi udara.

B. Analisis Makna Konotatif

Pada tingkat konotatif, elemen visual atap ini mengandung makna simbolis yang lebih dalam, seperti berikut :

Tabel 5. Tabel Hasil Analisis Makna Konotatif

Elemen	Visual	Makna Konotatif
Bentuk Atap Limas		Melambangkan kesederhanaan sekaligus kekokohan budaya arsitektur tradisional lokal yang diserap dalam kolonial.

Puncak Kubah		Simbol spiritualitas atau kekuasaan yang menyiratkan kekuatan pemerintah kolonial pada masanya.
Ventilasi Udara		Representasi adaptasi arsitektur terhadap iklim tropis, mencerminkan kolonial yang memahami budaya lokal.
Material Genteng		Menunjukkan kekuatan kolonial dalam memilih bahan yang awet dan fungsional, sekaligus melibatkan tenaga lokal.

C. Makna Historis, Sosial dan Budaya

Gedung ini tidak hanya memiliki nilai arsitektural, tetapi juga simbolis sebagai bukti peran Padang sebagai pusat perdagangan di Sumatera Barat. Pada masa Hindia Belanda, bangunan ini menjadi tanda kehadiran ekonomi kolonial yang maju. Setelah dinasionalisasi pada tahun 1957 dan kini beralih fungsi menjadi museum, gedung ini melambangkan transformasi sejarah dari dominasi kolonial menjadi pengakuan budaya lokal.

1. Makna Historis : Gedung De Javasche Bank Padang adalah sebagai **simbol kekuasaan ekonomi kolonial Belanda** yang menjadi pusat aktivitas finansial, yang kemudian berubah menjadi **tonggak sejarah nasionalisasi bank** dan simbol **kemerdekaan ekonomi Indonesia** setelah menjadi Bank Indonesia.
2. Makna Sosial : Gedung ini menjadi saksi bisu dari era kolonial, masa pendudukan Jepang, hingga kemerdekaan Indonesia, ketika fungsinya berubah secara bertahap.
3. Makna Budaya : Gaya arsitektur gedung yang khas merupakan bagian dari warisan budaya kolonial yang kini menjadi ciri khas kota Padang dan saat ini menjadi pusat edukasi budaya yang menghadirkan sejarah perekonomian Indonesia dari masa ke masa.

D. Tabel Perbandingan Konteks Masa Lalu dan Kini

Berikut adalah tabel perbandingan fungsi dan makna gedung pada masa lalu dan saat ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Perbandingan Masa Kolonial dan Kini		
Aspek	Masa Kolonial (1925-1957)	Masa Kini (2024)
Fungsi	Kantor cabang <i>De Javasche Bank</i>	Gedung memorabilia/museum
Makna	Simbol kekuasaan ekonomi kolonial	Simbol pelestarian budaya dan Sejarah lokal
Aktivitas	Transaksi keuangan dan administrasi ekonomi	Pendidikan Sejarah dan pariwisata
Konteks Arsitektur	Representasi arsitektur colonial adaptif terhadap tropis	Preservasi arsitektur kolonial untuk generasi muda

Pembahasan



Gambar 2. Field Study Semiotika Visual Bersama Padang Heritage Sabtu 9 November 2024

Sumber: Muhammad Adib Rahman Faruq, 2024.

Berdasarkan hasil analisis semiotika visual diketahui bahwa gedung ini mencerminkan perpaduan antara pengaruh kolonial dan adaptasi terhadap budaya lokal. Transformasi makna dari masa kolonial ke masa kini menunjukkan bagaimana tanda visual seperti atap limas dapat mengemban simbolisasi baru sesuai konteks sosial dan budaya.

Adapun informasi yang didapatkan dari field study :

1. Simbolisme atap limas : pada masa colonial, bentuk ini menunjukkan kepraktisan dan kekuatan, sedangkan saat ini melambangkan upaya pelestarian budaya lokal.
2. Relevansi sejarah : gedung ini menjadi media edukasi sejarah bagi masyarakat yang menghubungkan masa lalu dan masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes, atap limas Gedung *De Javasche Bank* mencerminkan makna ganda yang berlapis. Pada tingkat denotatif, atap berfungsi sebagai elemen pelindung bangunan dengan desain tropis. Pada tingkat konotatif, bentuk atap limas menjadi simbol perpaduan budaya kolonial dan lokal. Transformasi fungsi bangunan dari kantor bank menjadi museum memperlihatkan upaya pelestarian sejarah yang relevan dalam konteks modern.

Pada analisis makna denotatif terdapat elemen bentuk, material, fungsi dan desain ventilasi yang menggambarkan fungsi dan ke-khas-an bangunan colonial. Pada analisis makna konotatif terdapat elemen bentuk atap limas, puncak kubah, ventilasi udara dan material genteng yang melambangkan kesederhanaan, spiritualitas, kekuasaan, kekuatan kolonial dan budaya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen arsitektur visual tidak hanya sekadar estetika, tetapi juga sarat makna simbolis yang terus berkembang seiring waktu. Makna historis sebagai simbol kekuasaan ekonomi, makna sosial sebagai saksi bisu dalam perubahan fungsi bangunan secara bertahap, makna budaya menjadi pusat edukasi budaya yang dapat mendorong keberlanjutan. Hal ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai makna arsitektur kolonial di Indonesia dalam konteks budaya kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

1. Amandos Jong Tallo, No TitleI dentifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen Di Kota Malang) Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen Di Kota Malang),” Perencanaan Wilayah Dan Kota Vol.25 (2014): 213–27.
2. Anshori, D. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Iklan Komersial di Televisi. *Jurnal Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138.
3. Fitria, T. N. (2020). The Analysis of Denotative and Connotative Meaning in English Translation of Surah Al-Waqi’ah. *Jurnal Ilmiah Spectra*, 6(2), 10–20.
4. Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157-171.
5. Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. J. N. (2022). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik). *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 17-31.
6. Hidayat, A., & Rohmadi, M. (2019). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 8(1), 45–55.
7. Isnaini, N. (2021). Representasi Budaya Lokal dalam Film Indonesia: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(2), 101–112.
8. Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
9. Kusumawati, D. (2020). Semiotika Barthes dalam Analisis Teks Berita Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55–67.
10. Lestari, S., & Pramudita, R. (2019). Analisis Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Iwan Fals. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 39(2), 178–186.
11. Putri, M. R., & Rahmawati, D. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter “Samin vs Semen”. *Jurnal Komunikasi Massa*, 14(1), 65–77.
12. Rahayu, W. (2022). Makna Denotatif dan Konotatif dalam Iklan Layanan Masyarakat di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(2), 211–223.
13. Rahmat Irfan Denas. 99 Tahun Gedung De Javasche Bank Padang (2). Internet: <https://langgam.id/99-tahun-gedung-de-javasche-bank-padang-2/>, 2 Mei 2024 [Des. 13, 2024].
14. Sari, F. (2018). Kajian Semiotika Barthes terhadap Poster Film Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 205–216.
15. Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). ANALISIS MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI PADA LIRIK LAGU “CELENGAN RINDU” KARYA FIERSA BESARI. *METABASA*, 3(1).
16. SOENDARI, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17: 75.
17. Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726-733.
18. Utami, D. S. (2023). Analisis Makna Konotasi pada Puisi Kontemporer Indonesia. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 33–42.